

## **BERIMAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19: ANTARA BERSIKAP SKEPTIS ATAU BERSERAH (SURRENDER) KEPADA ALLAH**

**Juli Antonius Sihotang**

Sekolah Tinggi Filsafat Telogi Widya Sasana Malang  
julianlisieux@gmail.com

### **Abstract**

*This article aims to explore and describe the faithful life of God's people during the Covid-19 pandemic that has occurred until now. The pandemic has created new problems and sufferings in human (faith) life, which not only shakes the physical life but also the life of faith. The anxiety that existed was then explored through the formulation of the problem: how is the process of faith being lived by mankind amid the current Covid-19 pandemic? To find answers to the existing problems, the author will collect various data through literature studies and analyze qualitatively by studying books on faith (especially in the teachings of the Catholic faith), journal articles, and other sources related to the author's theme. Based on the formulation of the existing problems, the authors found that having faith in the Covid-19 pandemic means surrendering (surrender) to God because being skeptical in faith is nothing but a sign that faith only stops in the mouth and without reflection of faith so that it does not grow again and bear fruit in life when faced with the difficulties, challenges, and sufferings of life. Everyone who believes in God is required to deny himself, take up his cross daily, and follow Him in all the impossibilities that occur. God will never leave let alone stop loving humans because before birth He has written our names on the palms of His hands.*

**Keywords:** *uncertainty of life, hardship, suffering, love, faithfulness, covenant*

### **I. PENDAHULUAN**

Seluruh penduduk dunia mengalami ketidakpastian hidup akibat pandemi Covid-19. Bahkan, informasi yang didapat, sekitar 3,2 juta orang di seluruh dunia telah meninggal karena terjangkit Covid-19 (Kompas, 2021, 15). Namun, pandemi yang terjadi hingga saat ini nyatanya tidak hanya mengguncang kehidupan jasmani seseorang, melainkan juga kehidupan berimannya. Situasi inilah yang mau tidak mau membuat hidup beriman setiap manusia berada di antara sikap skeptis (suatu sikap yang penuh keraguan dan tidak percaya akan imannya karena berbagai penderitaan yang ada dalam pengalaman hidupnya

sehari-hari) atau berserah (*surrender*) kepada Allah atas segala yang terjadi maupun yang nantinya akan terjadi dalam hidupnya, yang dengan kata lain sikap beriman yang menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah di tengah segala kesulitan maupun penderitaan yang ada. Namun, tidak dalam ketaatan buta, melainkan dalam disposisi batin yang mampu melihat karya dan kasih Allah dalam hidupnya, sekalipun dirinya dihadapkan akan berbagai kesulitan, tantangan, maupun penderitaan yang tidak tahu kapan akan berakhir.

Umat Kristiani mengimani bahwa Allah adalah pribadi sekaligus Bapa yang penuh kasih dan senantiasa menyertai hidup manusia (Imanuel), baik itu dalam keadaan susah dan duka (Bdk. Mat 1:23). Pemahaman iman yang demikian secara otomatis menuntut setiap orang Kristiani untuk mempersembahkan seluruh hidupnya (berserah), baik itu kehendak maupun pikirannya kepada Allah (Gereja, 1995: 143). Namun, bukan dalam ketaatan (iman) buta, melainkan iman yang senantiasa mencari pengertian atas segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya, terutama dalam keadaan sulit dan tidak ada harapan di tengah situasi pandemi seperti sekarang ini (Gereja, 1995: 158).

Berbagai tantangan dan kesulitan hidup yang terjadi akibat pandemi telah melahirkan berbagai penderitaan baru dalam hidup manusia. Pandemi nyatanya telah membuat banyak orang mengalami PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), kebangkrutan usaha, putus asa, kehilangan jati diri, maupun stres. Keadaan yang demikian semakin dipersulit dengan adanya kebiasaan baru yang harus ditaati oleh setiap orang dalam hidup sehari-hari, yakni untuk tidak berkumpul di suatu tempat, menjaga jarak, wajib menggunakan masker, cuci tangan, serta bekerja dan bersekolah dari rumah (secara daring).

Manusia yang berada dalam sikap iman skeptis diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan bahwa Allah sedang menghukum, meninggalkan, tidak lagi peduli, tidak lagi mengasihi manusia. Apalagi jikalau pemahaman iman tersebut dilihat dalam diri orang-orang yang mengalami penderitaan maupun meninggal dunia karena Covid-19. Namun, bagi orang yang berserah kepada Allah senantiasa percaya kepada rencana-Nya, karena baginya hidup beriman tidak mungkin dijalani, bahkan mencapai kedewasaannya tanpa adanya kesulitan, tantangan, dan penderitaan. Guncangnya kehidupan beriman terlihat dari munculnya berbagai pertanyaan akan di mana keberadaan maupun letak kasih Allah terhadap penderitaan yang dialami oleh manusia di tengah pandemi saat ini.

Adapun studi-studi sebelumnya yang menunjukkan disposisi beriman manusia di tengah pandemi seperti sekarang ini menemukan bahwa Allah sama sekali bukan penyebab pandemi yang terjadi, melainkan penolong umat manusia dalam hidup beriman (Paul Cakra, 2020: 1-14). Kasih Allah senantiasa dicurahkan dalam hidup manusia di tengah pandemi, yang terlihat dari kehadiran dan pertolongan sesama, melalui bantuan kesehatan, solidaritas, bantuan ekonomi,

maupun bimbingan spiritual yang membuat satu sama lain saling menguatkan dan bangkit bersama di tengah segala kesulitan yang ada (Fangidae, 2020: 151-168). Oleh sebab itu, dalam segala penderitaan (pandemi) yang terjadi, seorang beriman dituntut untuk senantiasa merenung dan menyerahkan hidupnya kepada Allah. Apabila yang empunya iman tetap setia kepada Allah dan kasih-Nya dalam berbagai penderitaan yang hadir, tentunya tidak akan mengalami keputusasaan (Stevanus, 2019: 111).

Berdasarkan penemuan-penemuan yang ada dalam studi-studi sebelumnya, maka penulis berusaha untuk mendalami dan menemukan arti beriman di tengah pandemi saat ini. Adapun berbagai studi penelitian tersebut menunjukkan bahwa di tengah situasi pandemi Covid-19 seperti saat ini, kehidupan umat beriman dibawa akan pertanyaan di mana Allah dalam segala kesulitan maupun penderitaan yang dialami oleh umat manusia. Allah adalah sumber pengharapan manusia di tengah pandemi, Dia hadir dalam roh ketenangan dan keberanian di tengah segala situasi sulit yang ada (Matinahoruw, 2021: 23-28).

Pengalaman hidup manusia sejak awal mula menunjukkan bahwa Allah senantiasa berkarya dan mengasihi manusia. Oleh sebab itu, penderitaan yang terjadi dalam hidup manusia di tengah pandemi seperti saat ini seharusnya menjadi pilar iman yang kuat bagi umat manusia untuk terus mengimani Allah yang Mahabaik dan Mahakuasa (Alinurdin, 2020: 1-9). Orang yang punya iman dituntut untuk melibatkan akal budinya untuk memahamai apa yang sedang terjadi. Iman dengan demikian adalah sumber hidupnya, dan dari imanlah kemudian lahir kebajikannya (Tinambunan, 2020: 157).

Studi-studi penelitian sebelumnya (yang relevan) kemudian akan dibandingkan dengan tema penelitian yang dialami dan dijabarkan oleh penulis. Adapun tema yang akan dialami oleh penulis didasarkan pada berbagai kesulitan, tantangan, maupun penderitaan hidup yang sedang dialami oleh umat manusia di seluruh dunia, terutama di Indonesia karena pandemi Covid-19. Bagaimana proses beriman dihayati oleh umat manusia di tengah pandemi Covid-19 saat ini?

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1. Landasan Pemikiran**

Pengenalan akan Allah selanjutnya akan di uraikan oleh penulis mulai dari Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan Tradisi Gereja. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bagaimana pemahaman manusia akan kehadiran Allah dalam hidup umat manusia: Apakah Allah merupakan pribadi yang jauh, suka menghukum, atau yang suka menolong dan berbelaskasih. Dengan demikian dapat dilihat

mengenai pemahaman manusia terkait kehadiran Allah dalam peziarahan hidup secara pribadi, bersama, maupun sebangsa.

### **2.1.1. Perjanjian Lama**

Dalam Perjanjian Lama, pengenalan akan Allah tidak dapat dilepaskan dari peristiwa pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir dan perebutan tanah terjanji. Bangsa Israel menggambarkan Allah (Yahwe) sebagai pendengar keluh kesah dan penolong. Namun, pengalaman Allah sebagai pribadi yang menyertai umat-Nya, kemudian dilihat secara baru oleh bangsa Israel sebagai pribadi yang tersembunyi. Bangsa Israel dituntut untuk senantiasa memahami Allah yang Mahakuasa dan Mahakasih dalam 'misteri' kehidupan, yang membuat manusia sering bertanya di mana dan mengapa Allah membiarkan berbagai kesulitan dan penderitaan terjadi dalam hidup manusia (Kirchberger, 1999: 54-56).

Namun, pertanyaan mengenai di mana Allah, sebenarnya menunjukkan bahwa manusia itu sendiri yang sebenarnya menjauh dari Allah. Manusia yang terlebih dahulu melupakan Allah dan tidak mencari-Nya lagi, kecuali ketika manusia itu membutuhkan pertolongan-Nya. Kenyataan inilah paradoks dari hidup beriman, karena Allah yang senantiasa mengasihi umat-Nya tidak selalu diingat, dicari, dan diimani oleh manusia (Pareira, 2019: 117-130). Padahal penyertaan, pertolongan, dan belas kasih Allah dalam sejarah hidup bangsa Israel menunjukkan bahwa Allah itu setia dalam kasih kepada umat-Nya.

Allah senantiasa memberkati dan memberikan yang terbaik bagi manusia, sekalipun itu tidak dapat dilepaskan dari berbagai kesulitan dan penderitaan hidup. Namun, Allah senantiasa menunjukkan kepada umat-Nya bahwa berbagai persoalan, kesulitan, dan penderitaan hidup yang terjadi dalam hidup ini adalah suatu proses untuk menjadi pribadi yang tahan uji dan dewasa dalam iman. Beriman tentunya tidak hanya menerima sesuatu sebagai kebenaran, melainkan untuk berproses menerima sesuatu itu sebagai kebenaran. Seseorang kemudian memahami bahwa segala sesuatu berasal dan berkembang dari rahmat Allah, serta menemukan dalam Dia tempat yang pasti dan kuat dalam pergulatan hidupnya (Hadisumarta, 2017: 29).

### **2.1.2. Perjanjian Baru**

Dalam Perjanjian Baru, Allah ditampilkan sebagai pribadi yang sungguh-sungguh hadir, tinggal, dan bergaul dengan umat manusia dalam diri Yesus Kristus (Allah yang menjadi manusia). Yesus senantiasa ditampilkan sebagai pribadi yang penuh rahmat dan berbelas kasih terhadap umat manusia, terutama bagi umat manusia yang kecil dan miskin. Yesus dikisahkan sebagai pribadi yang mudah tergerak oleh belas kasihan (*splagchnizomai*) ketika melihat kesusahan dan

penderitaan orang-orang yang ada di sekitar-Nya (Mat 9:36, 15:32, 18:27; Mrk 6:34, 8:2; Luk 1:78, 15:20), sehingga Yesus tidak pernah takut menolong orang lain seperti yang dimaksudkan oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli taurat. Bahkan, karena hati-Nya yang senantiasa mudah berbelas kasih terhadap orang-orang di sekitarnya, Yesus *de facto* harus dihukum, mengalami penderitaan, dan wafat di kayu salib (karena iri hati dan kebutaan hati manusia) demi keselamatan umat manusia.

Allah yang menjadi manusia menunjukkan bahwa Kerajaan Allah telah hadir dalam hidup manusia. Yesus menjadi jembatan atas jurang kehidupan yang memisahkan Allah dengan manusia selama ini (sejak Adam jatuh dalam dosa). Kehadiran Allah (Yesus) merupakan penghiburan, pengharapan, dan kekuatan bagi manusia untuk tidak takut dan merasa putus asa dalam menghadapi segala penderitaan maupun malapetaka yang ada dalam hidupnya. Manusia dituntut untuk senantiasa menyerahkan hidupnya kepada Allah, sehingga mampu melihat, memperoleh harapan, dan keselamatan yang telah disediakan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya. Sikap yang demikian telah ditunjukkan oleh Ayub (Ayb 1:21-22; 2:10; Mzm 103:8; Yak 5:11), yang karena ketekunan dan kepercayaan kepada Allah dalam segala penderitannya, Allah melimpahkan kehidupan baru bagi Ayub jauh melebihi yang sebelumnya karena Allah Maha Penyayang dan berbelas kasih (Stevanus 2019).

Allah senantiasa mengasihi manusia, kenyataan iman demikianlah yang dinyatakan oleh Yesus kepada setiap orang selama hidup-Nya di dunia, sebab diri-Nya adalah wujud nyata dari kerahiman Allah dalam hidup setiap orang yang memohon pertolongan Allah dengan tulus dan sungguh-sungguh (II, 1990: 13). Sikap beriman yang benar dan seharusnya dimiliki oleh manusia, sebab kebenaran memerdekakan setiap orang yang sungguh-sungguh berhadap pada-Nya (Yoh 8:32). Apa yang tidak pernah dilihat, didengar, dan timbul dalam hati manusia, itulah yang disediakan Allah bagi mereka yang mengasihi-Nya (1 Kor 2:9). Pemahaman tersebut hanya akan dialami oleh seseorang yang dengan sepenuh hati menyerahkan diri kepada Allah, sebab orang itu meyakini bahwa Allah tidak mengadakan maut dan bergembira atas penderitaan manusia, melainkan supaya segala ciptaan-Nya ada dan selamat (Keb 1:13-15).

Dalam seluruh hidup-Nya, Yesus senantiasaewartakan Kerajaan Allah yang mengasihi umat-Nya. Terlihat jelas sejak pertama kali Yesus muncul dihadapan orang banyak, yang langsung menyerukan supaya manusia bertobat dan percaya pada Injil, sebab Kerajaan Allah ada dalam diri-Nya (Mrk 1:14-15). Yesus datang bukan untuk melakukan kehendak-Nya, melainkan kehendak Bapa, sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak hilang, tetapi memperoleh hidup yang kekal (Yoh 6:39-40). Pada pertemuan-Nya yang terakhir dengan para murid, Yesus menegaskan kembali bahwa Kerajaan Allah adalah sumber dan

tujuan hidup-Nya di tengah umat manusia. Yesus menumpahkan darah-Nya bagi semua orang, siapapun orang itu. Yesus adalah Anak Domba Allah yang menghapus dosa manusia dan dunia, bukti nyata betapa sungguh besarlah kasih setia Allah terhadap manusia (Yoh 3:16). Yesus adalah Allah yang mendatangi manusia dan selalu menyertai (Imanuel) dalam kesejahteraan, kesusahan, maupun malapetaka (Gereja, 1996: 140-144).

### 2.1.3. Tradisi Gereja

Umat Kristiani mendasarkan hidupnya pada Allah dalam semangat iman, harapan, dan kasih. Gereja sendiri menyebut bahwa dirinya adalah persekutuan iman, harapan, dan kasih (Uskup, 1993c: 8) yang melalui Roh Kudus dicurahkan dalam hati seluruh anggota Gereja (Uskup, 1993a: 3-4). Ketiga keutamaan teologal tersebut merupakan kesatuan sekaligus dasar hidup kaum beriman. Iman adalah anugerah yang diterima manusia untuk mendengarkan Sabda Allah, pengharapan mengarahkan pada karya keselamatan yang dijanjikan, sementara kasih mendorongnya untuk menerima dan menghargai sesama (Bdk. Kol 1:4-5; 1 Tes 5:8; Ibr 10:22-24; 1 Ptr 1:21).

Iman dan harapan tidak lain adalah kesatuan yang menuntun umat untuk selalu mengarahkan hidupnya kepada Allah yang setia akan segala perjanjian-Nya (Ul 7:9). Beriman kepada Allah dengan demikian percaya akan kasih setia-Nya *now and forever* (Mzm 52:10), sebab Allah tidak mungkin memberikan pencobaan kepada manusia melebihi kekuatannya (1 Kor 1:9; 10:13). Pengharapan berarti percaya mengenai segala janji Allah, sebab harapan juga adalah penggerak dan roh dari iman itu sendiri (Gereja, 1996: 159-160).

Gambaran Allah sebagai pribadi yang pengasih dalam sejarah hidup manusia tentunya dihayati oleh berbagai agama maupun kepercayaan yang hadir dalam peziarahan hidup manusia dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Adapun Allah selain pengasih, juga dipahami sebagai seorang Bapa, Raja, dan berbagai gambaran lainnya yang seringkali hasil pengalaman (iman) seseorang ketika berada dalam kesusahan, bahkan mungkin dalam situasi antara hidup dan mati. Pengalaman demikianlah yang sering menjadi dasar bagi seseorang untuk mengenal Allah, sebab tanpa pengalaman pemahaman iman (teologi) hanya akan berhenti pada pengetahuan semata. Padahal teologi mengajarkan bukan hanya teori dan sejarah iman, melainkan tentang pengalaman iman seseorang dalam segala realitas kehidupan, terlebih dalam realitas kesulitan dan penderitaan yang dihadapinya (Jacobs, 2002: 226).

Pandemi Covid-19 yang terjadi tidak dapat dipungkiri telah membuat penghayatan iman umat Kristiani akan Allah terus digoncang dan diuji. Bahkan, sebagian orang telah berada pada tahap (iman) bahwa Allah sepertinya sedang menghukum umat manusia karena kejahatan yang diperbuatnya. Berdasarkan

pengalaman manusia mengenai Allah sejak Perjanjian Lama sampai pada Perjanjian Baru, maka dapat dipahami bahwa Allah senantiasa hadir dalam sejarah dan seluruh hidup manusia, baik itu kesulitan, penderitaan, apalagi kesejahteraan (keselamatan). Kehadiran Allah dalam diri Yesus tentunya menjadi sumber iman maupun tanda nyata bagi seluruh umat Kristiani bahwa Allah tidak pernah meninggalkan manusia karena Dia mengasihi umat kesayangan-Nya. Yesus dalam ketaatan-Nya kepada Bapa rela mengosongkan dan merendahkan diri sampai wafat-Nya di kayu salib demi keselamatan umat manusia (Flp 2:6-11). Yesus adalah jalan, kebenaran, dan hidup umat manusia dalam segala pengalaman hidupnya, apalagi di tengah pandemi Covid-19 seperti saat ini (Yoh 14:6).

## 2.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan. Penulis mencari dan mengumpulkan data dari berbagai buku mengenai iman-beriman secara khusus dari ajaran iman Katolik, artikel, maupun studi-studi sebelumnya yang memiliki korelasi dengan tema yang didalami oleh penulis. Hal ini tentunya akan semakin memperkaya maupun meneguhkan penelitian ini untuk semakin dapat dipertanggungjawabkan. Berbagai data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penulis akan menjabarkan hasil penelitian ini berdasarkan data-data yang diperoleh dari berbagai buku mengenai iman-beriman secara khusus dari ajaran iman Katolik, artikel, maupun studi-studi sebelumnya. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini akan menemukan jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini maupun tujuan yang hendak dicapai dengan mendalami (*deepen*) dan membandingkan (*in comparison with*) berbagai persamaan (*in the equation with*), perbedaan (*in contrast to*), serta mendialogkan-perjumpaan (*in dialogue with*) dengan berbagai dokumen Gereja (Riyanto, 2020: 55-57).

## 2.3. Hasil Penelitian

Iman adalah salah satu anugerah terbaik yang diberikan Allah kepada setiap orang yang dengan bebas mempersembahkan seluruh peziarahan (kesulitan dan kemudahan) hidupnya akan segala rencana dan misteri-Nya (Gereja 1995: 153). Itulah mengapa beriman tidak lain ialah suatu proses yang harus dihayati oleh yang empunya iman seumur hidupnya, dan sampai kematian menjemputnya. Pemahaman iman inilah yang menuntut setiap orang beriman untuk mampu menghayati, menjalani hidupnya dengan setia, dan penuh perjuangan dalam segala kemudahan sekaligus kesulitan yang hadir dalam kehidupan ini.

Proses beriman yang demikian jauh sebelumnya telah ditunjukkan oleh Dokumen Konsili Vatikan II melalui *Dei Verbum* (DV) yang menyatakan bahwa

kepada Allah yang empunya wahyu, manusia wajib menghayati imannya dengan taat. Manusia kemudian dengan bebas mempersembahkan dirinya secara utuh kepada-Nya dalam kepatuhan akal budi, dan kehendak yang total kepada Allah yang mewahyukan, serta dengan rela menerimanya sebagai kebenaran (Uskup, 1993b: 5). Dalam proses beriman, yang empunya iman menyadari dan mengakui kehadiran Allah yang tak terbatas dalam berbagai pengalaman hidupnya, terutama dalam peristiwa yang tidak mudah, penderitaan, maupun malapetaka.

Iman menuntutnya untuk terus-menerus membuka diri dan berserah kepada Allah secara total dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya (pandemi saat ini), sebab apakah gunanya seseorang mengatakan bahwa mempunyai iman, namun tidak menunjukkannya dalam perbuatannya yang nyata. Iman yang tidak dihayati dalam tindakan nyata, tentunya tidak akan mampu menyelamatkan seseorang, sebab nyatanya iman itu akan mati (Yak 2:14-17). Berbagai pengalaman sulit yang dialami apabila dijalani dengan penuh kepercayaan kepada Allah, maka hidupnya akan senantiasa bertumbuh dalam iman yang utuh: *surrender-encounter with God*. Dengan kata lain, yang empunya iman akan mengenal dengan mendalam siapa itu Allah, apabila umat beriman sendiri mengetahui dengan baik kepada siapa harus percaya dan menyerahkan diri seutuhnya.

Manusia sering menyapa Allah sebagai Bapa, Sahabat, dan berbagai gambaran lainnya (Gunawan, 2020: 161-171) yang biasanya hasil maupun gambaran dari relasi seorang beriman dengan Allahnya. Namun dihadapan-Nya, manusia harus selalu menyadari ketidaksempurnaannya, sebagai para hamba yang tidak berguna (Bdk. Luk 17:10). Gambaran yang menunjukkan sikap iman seseorang kepada yang diimaninya dengan tulus dan taat, sekalipun hidupnya dihadapkan pada pengalaman iman yang dalam banyak peristiwa berada diluar dugaannya. Beriman merupakan suatu penyerahan diri yang total kepada Allah dalam 'kemerdekaan iman'. Manusia memiliki pemahaman bahwa iman adalah dasar dari segala hal yang diharapkannya sekaligus bukti dari segala sesuatu yang tidak pernah dilihat dan pahami selama hidupnya (Ibr 11:1).

Beriman adalah kesadaran bahwa manusia memiliki masa depan, sekalipun tidak mengerti secara menyeluruh, sebab mengenal Allah berarti percaya kepada-Nya yang benar dan sumber pengharapan (Benediktus V XI, 2007: 2). Berbagai pertanyaan (iman) yang muncul karena pandemi Covid-19 menjadi suatu paradoks dalam konteks hidup beriman. Di satu sisi seseorang meragukan keberadaan 'Allahnya'. Namun di sisi lainnya, membawa seseorang berada dalam disposisi batin: *surrender to God*, dan siap memasuki ruang gelap kehidupan imannya. Manusia kemudian dituntut dan harus memutuskan pilihan mana yang akan diperjuangkannya, yang selanjutnya menjadi dasar baginya untuk hidup karena iman atau tidak!.

Allah tentunya bisa menghentikan pandemi Covid-19 ini dengan sekejap mata karena Dia Maha Kuasa (Kej 17:1) dan yang menciptakan dunia dengan segala isinya (Kej 1-2). Apabila sampai sekarang Dia tidak melakukannya, bukan berarti Allah tidak mampu apalagi tidak mengasihi umat kesayangan-Nya. Allah tentunya hadir dalam segala wujud-Nya, tetapi kenyataan tersebut tidak akan mudah dipahami dan dirasakan oleh manusia karena Dia misteri, tidak terbatas, dan dalam hal itulah kemuliaan-Nya (II, 1998: 17). Sementara manusia adalah makhluk yang terbatas dan penuh kelemahan. Perbedaan mendasar ini hanya akan mampu dipahami oleh setiap orang yang memiliki relasi yang mendalam dengan yang ilahi, sebab iman lahir dari suatu perjumpaan dengan Allah yang hidup, yang memanggil, dan menyatakan kasih-Nya kepada manusia.

Pengalaman hidup yang kemudian menjadikan banyak orang seringkali mempertanyakan mengapa Allah tidak menolong dan ikut ambil bagian dalam berbagai kesulitan maupun penderitaan yang terjadi dalam hidupnya. Namun bagi orang beriman, Allah mustahil tidak mampu melakukan sesuatu atau melupakan orang yang percaya kepada-Nya (Benediktus V XI, 2005: 38), apalagi tertidur dalam kuasa-Nya (1 Raj 18:27). Keraguan dan malam gelap dalam proses beriman adalah suatu hal yang penting bagi setiap orang untuk semakin mengerti bahwa apa yang dipikirkan oleh manusia berbeda dengan Allah (Mat 16:23; Mrk 8:33). Iman lalu menuntun yang empunya iman untuk terus mencari pengertian, mengenal dengan mendalam siapa yang diimani, dan apa yang hendak dinyatakan-Nya dalam peristiwa hidupnya. Iman selanjutnya membarui hati untuk mengerti akan keseluruhan rencana Allah sekaligus misteri iman itu sendiri (Gereja, 1995: 158).

Kasih Allah yang menuntun, memberkati, dan menjadi kekuatan manusia dalam segala persoalan dan perkembangan hidupnya. Iman tersebut lahir ketika seseorang dengan bebas menerima kedalaman kasih Allah, sehingga memampukannya melihat realitas kehidupan (situasi sulit) dengan kaca mata Allah. Beriman itu senantiasa mempersembahkan hidup seutuhnya dalam kasih Allah yang mengarahkan, menunjukkan kuasa-Nya dalam peziarahan hidup yang tidak dapat dipisahkan dari lika-liku kehidupan (Fransiskus, 2013: 13). Namun, apabila melihat peristiwa yang terjadi sebagai nasib belaka, manusia hanya akan menghakimi dan meragukan keberadaan Allahnya. Manusia hanya akan hidup dalam penghayatan iman yang dangkal (imajiner) apabila imannya tidak dihubungkan dengan pengalaman hidup (Jacobs, 2000: 46-47).

#### **2.4. Beriman di Tengah Pandemi: Antara Skeptis atau Berserah (*Surrender*) Kepada Allah**

Skeptis secara umum dipahami sebagai suatu sikap kurang percaya maupun ragu-ragu yang dihayati seseorang terhadap keberhasilan ajaran (agama)

yang diterimanya. Pemahaman ini semakin diperkuat dengan adanya berbagai kesulitan maupun penderitaan dalam hidup sehari-hari, sehingga orang yang skeptis mudah dan selalu bersikap sinis akan masa depannya. Pandemi Covid-19 nyatanya telah membuat sikap skeptis semakin berkembang dalam hidup (beriman) sehari-hari. Pemahaman ini dapat dilihat dari munculnya berbagai pertanyaan setiap orang mengenai di mana keberadaan dan letak kasih Allah terhadap manusia di tengah segala kesulitan, penderitaan, ketidakpastian, bahkan banyaknya kasus kematian akibat Covid-19 sampai saat ini di seluruh dunia (Paul Cakra, 2020: 2-3 ). Oleh sebab itu, orang yang skeptis dalam beriman senantiasa menghendaki bahwa apa yang diajarkan maupun dipahami harus juga sesuai dan dapat dibuktikan dalam kehidupan dan tindakan nyata (kenyataan) (Hadi, 1994: 19-20).

Orang-orang skeptis dengan kata lain memahami bahwa manusia tidak mungkin mempunyai wawasan yang holistik akan suatu hal dalam hidup ini, sehingga penganut aliran ini tidak mampu membuktikan bahwa kepercayaan maupun imannya sungguh-sungguh benar (Hardiman, 2004: 87). Bahkan, di tengah berbagai kesulitan yang ada dalam hidupnya maupun hidup bersama, manusia skeptis akan selalu menyalahkan, menghakimi, maupun membuktikan bahwa Allah nyatanya tidak ada, meninggalkan, dan sedang menghukum umat manusia. Dalam pemahaman yang demikian, dapat dipastikan bahwa dalam konteks beriman orang-orang skeptis sebenarnya tidak lebih daripada pribadi-pribadi yang menghayati imannya dengan timpang dan bercabang hati (Bdk. 1 Raj 18:21). Imannya hanya berhenti pada mulut dan pikirannya sendiri tidak pada hati nurani yang senantiasa mencari pengertian akan rencana Allah dalam segala misteri-Nya (Gereja 1995: 158), sehingga para skeptis biasanya mudah putus asa, menyerah, dan meninggalkan Allahnya ketika berhadapan dengan penderitaan maupun ketidakpastian hidup seperti situasi pandemi saat ini.

Skeptis (isme) bahkan meluas dari ketidakpercayaan lengkap dan total akan segala hal kepada keraguan tentatif (belum pasti) akan suatu proses pencapaian kepastian (Bagus 2002). Sikap (beriman) yang tentunya membuat orang-orang skeptis tidak akan pernah sampai kepada kebenaran (iman), sebab iman itu sendiri menuntut suatu sikap percaya yang intens, mendasar, dan bersifat pribadi yang membuat yang empunya iman secara kreatif percaya akan berbagai nilai yang terakhir dan sesuatu yang transenden dengan penuh cinta dan kesetiaan (Cremers, 1995: 48), sebab tanpa kebenaran seseorang akan terjatuh dalam pemahaman empiris dan skeptis akan hidupnya, serta tidak memiliki kekuatan untuk bangkit dalam tindakan nyata karena tidak mampu memahami berbagai nilai, apalagi makna yang digunakan untuk menilai dan mengatur hidupnya (Benediktus V XI, 2009: 9).

Percaya kepada Allah tidak lain menunjukkan suatu relasi antara subjek, sebab dalam relasi yang terjalin tersebut pemahamannya tidak didasarkan hanya pada seseorang mau menerima kebenaran, melainkan menyerahkan diri seutuhnya kepada-Nya (Huijbers, 1977: 76). Beriman nyatanya adalah suatu relasi yang intens, berkesinambungan, dan secara terus-menerus menyerahkan hidup kepada pribadi yang diimaninya. Beriman ialah sebuah peziarahan, sehingga sama sekali bukan sebuah perayaan maupun selebrasi. Seseorang harus menyerahkan seluruh hidupnya kepada Sang Ilahi, sehingga apabila hanya menyerahkan sebagian hidupnya apalagi mendua hati, sikap tersebut tentunya sama sekali bukan beriman, melainkan ikut-ikutan, terpaksa, dan penganut skeptis.

Allah adalah sumber dan tujuan yang baik lagi benar, sebab Allah adalah Sang Kebaikan itu sendiri (Bdk. Mrk 10:18; Luk 18:19). Beriman berarti seluruh hidup adalah milik Allah, memasuki malam gelap iman, dan mengabdikan-Nya yang kontradiktif (Riyanto, 2013: 7-35). Namun, dengan sepenuh hati meyakini bahwa Allah senantiasa menyediakan dan memberikan yang terbaik dalam hidup sekalipun harus dihadapkan akan berbagai kesulitan, tantangan, dan penderitaan hidup akibat pandemi Covid-19. Beriman dengan demikian adalah berserah (*surrender*) kepada Allah di tengah pandemi yang belum dapat dipastikan kapan akan berakhir, sebab Allah setia akan kasih dan perjanjian terhadap umat kesayangan-Nya (Mzm 100:5; 136:1-26; 1 Taw 16:34; 2 Taw 5:13, 7:3; Ezr 3:11; Kel 34:6; Bil 14:18; Yes 54:10).

Apabila seseorang mengatakan beriman, namun bersikap skeptis dan menghakimi Allah, maka imannya merupakan iman yang *superficial* (dangkal) (Bdk. Mat 13:1-23; Mrk 4:1-20; Luk 8:4-15). Pribadi yang berserah dalam beriman berarti menerima misteri kasih Allah yang mengubah dan memampukannya melihat berbagai kenyataan hidup dalam kaca mata Allah sendiri (Fransiskus, 2013: 26). Pribadi yang berserah dalam beriman sama sekali tidak tertarik bersikap skeptis, apalagi mempertanyakan dan menghakimi Allah. Dalam sikap diam, percaya, dan ketenangan iman terletak kekuatannya yang diberikan oleh Allah sendiri (Bdk. Yes 30:15). Pandemi Covid-19 yang sampai saat ini masih merajalela di seluruh dunia tentunya tidak dapat dijadikan alasan dalam beriman bahwa Allah telah melupakan, tidak mengasihi, dan menghukum manusia.

Allah sendiri pernah bersabda kepada Nuh setelah peristiwa air bah bahwa, “Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan” (Lih. Kej 8:21). Namun, Allah menunjukkan kepada manusia bahwa hidup di dunia tidak mungkin dapat dilepaskan dari segala kesulitan maupun penderitaan hidup.

Namun, apabila manusia mampu bertahan sampai akhir, maka akan diselamatkan (Bdk. Mat 10:22; 24:13; Mrk 13:12; Luk 21:19; Yoh 16:33).

Pribadi yang berserah dalam beriman tidak akan merasa bingung, heran, maupun putus asa di tengah kesulitan dan penderitaan yang ada seperti yang dihayati oleh orang-orang skeptis, sebab orang beriman percaya kepada Allah bahwa semuanya itu pasti akan terjadi dan bukan hal yang luar biasa dalam peziarahan hidup (Dister, 2004: 75-76). Pribadi yang berserah dalam beriman akan bersyukur dan bersukacita dapat melihat dan mengalaminya, sebab berbagai kesulitan yang ada, itu adalah bagian yang harus dialaminya karena mengimani Allah (Bdk. 1 Ptr 4:12-13). Oleh sebab itu, pribadi yang berserah dalam beriman memahami bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah, seseorang harus mengalami banyak penderitaan (Bdk. Kis 14:22), sebab Allah itu tidak pernah meninggalkan orang yang berseru kepada-Nya, yang patah hati, maupun yang malang (Bdk. Mzm 18-23).

Semua penderitaan dunia ini sedikitpun tidak lebih berat daripada penderitaan yang dialami oleh Allah dalam diri Yesus Kristus, Putra-Nya yang karena ketaatan-Nya kepada Bapa dan kasih-Nya telah menyelamatkan umat manusia. Berserah kepada Allah dalam iman di tengah pandemi seperti sekarang merupakan sumber kekuatan untuk menghadapi segala kesulitan, tantangan, penderitaan, maupun ketidakpastian hidup yang ada. Segala sesuatu tentunya mempunyai makna rohani dalam beriman, bahkan akan menjadikan seseorang mencapai kedewasaan iman apabila senantiasa berserah kepada Allah yang menjadi sumber iman dan empunya hidup (Warren, 2002: 213-220).

### III. KESIMPULAN

Beriman dalam peziarahan hidup ini (di tengah pandemi Covid-19) berarti berserah (*surrender*) kepada Allah, sebab bersikap skeptis dalam beriman tidak lain adalah tanda bahwa imannya hanya berhenti di mulut dan tanpa refleksi, sehingga tidak berkembang lagi dan tidak berbuah dalam kehidupan sehari-hari ketika berhadapan dengan kesulitan, tantangan, maupun penderitaan hidup. Nyatanya setiap orang yang mengimani Allah dituntut untuk menyangkal diri, memikul salib setiap hari, dan mengikuti-Nya dalam segala ketidakmungkinan yang terjadi dalam hidup ini.

Situasi pandemi Covid-19 sama sekali tidak menjadi alasan bagi kaum beriman untuk takut, kuatir, dan putus asa bahwa Allah telah meninggalkan dan menghukum manusia. Berserah dalam beriman di tengah pandemi berarti harus bernafas dari sumber iman itu sendiri, yakni Allah yang Maha Pengasih dan setia akan segala perjanjian-Nya dan Allah tidak akan pernah meninggalkan umat-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alinurdin, David., 2020. "Covid-19 dan Tumit Achilles Iman Kristen", dalam *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 19 No. 1, 1-9.
- Bagus, Lorens., 2002, *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Benediktus V XI, Paus., 2005, *Deus Caritas Est (Allah adalah Kasih)*. ed. Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- ., 2007, *Spe Salvi (Harapan yang Menyelamatkan)*. ed. F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- ., 2009, *Caritas In Veritate (Kasih dalam Kebenaran)*. ed. F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Cremers, Agus., 1995, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dister, Nico Syukur., 2004, *Teologi Sistematis 2 Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dokumen Konsili Vatikan II, 1993a, "Apostolicam Actuositatem (Dekrit Tentang Kerasulan Awam)", dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor.
- ., 1993b, "Dei Verbum (Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi)", dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor.
- ., 1993c, "Lumen Gentium (Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja)", dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor.
- Fangidae, Tony Wiyaret., 2020, "Dari Teodisi dan Antropodisi Menuju Teo-antropodisi: Mengasihi Allah dan Sesama di Tengah Pandemi Covid-19", dalam *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 19 No. 2, 151-68.
- Fransiskus, Paus., 2013, *Lumen Fidei (Terang Iman)*. ed. FX Adisusanto dan Bernadeta harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Gereja, Konferensi Wali., 1995, *Katekismus Gereja Katolik*. III. Ende: Nusa Indah.
- ., 1996, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius dan Obor.
- Gunawan, Henricus Pidyarto., 2020, "Persahabatan Antara Allah dan Manusia", dalam *Kamu adalah Sahabatku*, ed. FX Kurniawan, Markus Situmorang, dan Virgenius Charles Setiawan. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 161-71.
- Hadi, P. Hardono., 1994, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan Kenneth T. Gallagher*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hadisumarta, F.X., 2017, "Pesan Kerahiman Allah dalam Kitab Suci Perjanjian Lama", dalam *Kerahiman Allah*, ed. Edison R.L. Tinambunan. Malang: Karmelindo.
- Hardiman, F. Budi., 2004, *Filsafat Modern dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Huijbers, Theo., 1977, *Manusia Mencari Allah Suatu Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius.
- II, Paus Yohanes Paulus., 1990, *Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- ., 1998, *Fides Et Ratio (Iman dan Akal Budi)*. ed. FX Sumantara Siswoyo. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Jacobs, Tom., 2000, *Imanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*. Yogyakarta: Kanisius.
- ., 2002, *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kirchberger, Georg., 1999, *ALLAH: Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristiani*. Maumere: LPBAJ.
- Kompas., 2021, "Varian Baru SARS-CoV-2 dari India Mulai Mendominasi." *Koran Kompas*.
- Matinahoruw, Adri O.E., 2021, "Pengharapan di Tengah Pandemi Covid-19", dalam *Jurnal Teologi Biblika*, Vol. 6 No. 1, 23-28.
- Nolan, Albert., 1991, *Yesus Sebelum Agama Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pareira, Berthold Anton., 2019, "Di Manakah Allahmu Teologi Mzm 42-43 Bagi Orang di Zaman 4.0", dalam *Prosiding Seri Filsafat Teologi*, Vol. 29 No. 28.
- Paul, Cakra., 2020, "Beriman Secara Autentik", dalam *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1 No. 1, 1-14.
- Riyanto, FX. E. Armada., 2013, "Beriman Katolik itu Indah", dalam *Iman dan Seni Religius*, Vol. 23 No. 22.
- ., 2020, *Metodologi Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologi*. ed. Imilda. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Stevanus, Kalis., 2019, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2", dalam *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 3 No. 2, 111.
- Tinambunan, Edison R. L., 2020, "Nalar dan Iman dalam Kehidupan Beragama: Dikotomi atau Harmoni", dalam *Kurios* Vol. 6 No. 1, 157.
- Warren, Rick., 2002, *The Purpose Driven Life*. Malang: Penerbit Gandum Mas.